

**PLURALISME AGAMA
DAN PARADOKS KASIH KARUNIA:
MENGENAI PEMAKAIAN KRISTOLOGI
DONALD BAILLIE OLEH JOHN HICK**

HIDALGO B. GARCIA

PENDAHULUAN

Karena kesadaran akan adanya pemikiran religius-pluralis zaman sekarang dan buruknya pemutlakan agama-agama termasuk kekristenan, dan juga karena hasil-hasil studi kritis Perjanjian Baru, John Hick beberapa tahun yang lalu menawarkan sebuah pendekatan atau peninjauan baru terhadap kristologi. Pendekatan baru ini tidak berangkat dari segi pengakuan iman Chalcedon yang memakai bahasa metafisika atau dari klaim-klaim kristologi yang absolut. Hick mengusulkan suatu kristologi yang bergumul dengan masalah-masalah pluralisme agama. Memang ia tidak menganjurkan agar orang-orang Kristen menolak doktrin-doktrin Kristen, tetapi doktrin-doktrin itu perlu ditafsirkan ulang dengan cara yang sesuai dengan keadaan kita di dalam dunia yang pluralis.¹ Baginya, baik teori kenosis maupun teori dua-pikiran (*two-mind theory*)—karena keduanya adalah usaha untuk menjelaskan dua natur Kristus sesuai dengan pengakuan iman Chalcedon—tetap saja tidak masuk akal dan tidak relevan bagi pemikiran religius-pluralis. Ia mengatakan bahwa fakta yang penting tentang Kristus adalah kesadaran-Nya dan ketaatan-Nya kepada Allah sebagai *abba*.² Dalam hal ini, semua pemimpin religius yang besar (mis. Muhammad, Buddha, dan seterusnya) mempunyai kesadaran ilahi dan keterbukaan kepada Allah, Sang Realitas tertinggi. Pengertian inkarnasi dalam hidup Yesus, menurut Hick, bukanlah sebuah klaim yang bersifat metafisis, melainkan sebuah pernyataan yang bersifat metafora (bahasa

¹John Hick, "Rethinking Christian Doctrine in the Light of Religious Pluralism" dalam *Christianity and the Wider Ecumenism* (P. Phan, ed.; New York: Paragon, 1991) 92.

²John Hick, *The Metaphor of God Incarnate: Christology in a Pluralistic Age* (Louisville: Westminster/John Knox, 1993) 18.

cinta) yang mengungkapkan signifikansi kehidupan Yesus yang melaluinya Allah bertindak di atas bumi.³ Dalam mengembangkan pendekatan kristologi yang baru ini, ia memakai pemahaman Donald Baillie mengenai paradoks kasih karunia (*paradox of grace*) sebagai sebuah pemahaman yang bisa menjelaskan signifikansi Yesus dari segi metafora inkarnasi ilahi.⁴ Usaha ini tercermin tidak hanya dalam buku kristologinya, *The Metaphor of God Incarnate*, tetapi juga di dalam sejumlah artikelnya. Ia percaya pemikiran Baillie mengenai paradoks kasih karunia ini akan membuka kemungkinan-kemungkinan untuk kristologi yang baru dan pluralis.

Tujuan artikel ini adalah untuk memeriksa pemikiran Baillie yang dipakai oleh Hick sehubungan dengan pemikiran kembali kristologi yang diajukan Hick. Lalu kita ingin melihat apakah memang benar kristologi Baillie tentang paradoks kasih karunia secara logika telah menerabas parameter-parameter Chalcedon, dan akhirnya, mengarah ke posisi religius-pluralis. Untuk mencapai tujuan ini, penulis akan menganalisis pemahaman Hick tentang kristologi Baillie dan bagaimana ia sampai pada pandangannya bahwa Baillie gagal dalam menjelaskan inkarnasi sesuai dengan terminologi Chalcedon dan oleh karena itu membuka kemungkinan-kemungkinan bagi kristologi yang pluralis. Saya juga akan menganalisis kristologi Baillie dalam *God was in Christ*, kemudian membandingkan dan mengontraskan pemahamannya dengan pemahaman Hick. Kesimpulan penulis adalah bahwa Hick telah keliru memahami pandangan Baillie dan sesungguhnya pandangan Baillie masih berdiri dalam parameter-parameter rumusan Chalcedon dan oleh karena itu tidak bisa dipakai menjadi dasar kristologi yang pluralis. Di sepanjang bahasan, penulis mencoba untuk tetap mengacu pada sudut pandang isu religius pluralis, yang tidak diperhatikan secara langsung dalam studi yang berhubungan dengan kristologi Baillie.

³Ibid., p. 106. Bdk. dengan Gavin D'Costa, *John Hick's Theology of Religions: A Critical Evaluation* (Lanham: University Press of America, 1987) 54.

⁴Hick, *The Metaphor of God Incarnate* 109. Selain dari Baillie, Hick juga menemukan sebagai pendukung pemikiran kembali kristologinya dari kristologi inspirasi Geoffrey Lampe dalam *God As Spirit* (Oxford: Clarendon, 1977). Ia mengutip Baillie selalu dalam gandengan dengan Lampe. Karena keterbatasan, mungkin ketertarikan pribadi, saya tidak membahas interaksi Hick dengan Lampe dalam tulisan ini.

PEMAHAMAN HICK TENTANG KRISTOLOGI BAILLIE

Hick percaya bahwa kristologinya didukung oleh kristologi Baillie tentang paradoks kasih karunia. Dalam mengembangkan kristologi dari perspektif religius-pluralis, ia mengutip dua teks dari Baillie, yang satu adalah mengenai natur dari paradoks kehidupan Kristen (*the paradox of the Christian life*), dan yang lainnya mengenai paradoks inkarnasi (*the paradox of the incarnation*) yang merupakan peristiwa paradoksikal yang paling unggul. Mengenai paradoks kehidupan Kristen tidak perlu kita bahas di sini karena bukan fokus pembahasan kita, kecuali mencatat arti paradoks tersebut yaitu, bahwa kebaikan apa saja yang seorang Kristen miliki dan lakukan adalah sekaligus kebaikan dari Allah sendiri yang Ia kerjakan dalam dan melalui orang Kristen itu. Bertitik tolak dari pengakuan Paulus, “bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku” (1Kor. 15:10), Baillie mengatakan:

The essence of the paradox lies in the conviction which a Christian man possesses, that every good thing in him, every good thing he does, is somehow not wrought by himself but by God. . . . Never is human action more truly and fully personal, never does the agent feel more perfectly free, than in those moments of which he can say as Christian that whatever good was in them was not his but God's.⁵

Mengenai paradoks inkarnasi, Baillie memakai suatu paradoks lagi yang namanya paradoks kasih karunia. Hick mengutip Baillie tentang apa arti paradoks kasih karunia:

. . . this paradox of grace as the clue to the yet greater paradox of the incarnation: that the life of Jesus was an authentically human life and yet that in and through that life God was at work on earth. What I wish to suggest is that this paradox of grace points the way more clearly and makes a better approach than anything else in our experience to the mystery of the Incarnation itself; that this paradox in its fragmentary form in our own Christian lives is a reflection of that perfect union of God and man in the Incarnation on which our whole Christian life depends, and may therefore be our best clue to the understanding of it.⁶

⁵Dikutip Hick dalam *The Metaphor of God Incarnate* 107.

⁶Ibid. 107.

Untuk memahami tafsiran Hick atas pandangan Baillie ini, dan khususnya berdasarkan dua kutipan di atas, saya akan menganalisa kritiknya terhadap karya Baillie, *God was in Christ*. Pertama-tama Hick membuat suatu perbedaan antara keallahan (*deity*) dan keilahian (*divinity*), yang pertama adalah istilah yang dipakai ketika mengacu kepada ke-Allah-an atau keallahan Kristus, kesamaan kodrat Kristus dengan Bapa; sedangkan keilahian adalah kata sifat (*adjective*) yang tidak selalu mengacu kepada keallahan Kristus, meskipun pemakaian substantifnya dapat mengacu kepada keallahan.⁷ Mengenai tugas setiap teologi, Hick dengan tepat menjabarkan, “*is to illumine for modern mind the conception of the deity of Christ or more cumbrously, of the substantial as distinguished from the adjectival divinity.*”⁸ Dengan kata lain, tugas teologi adalah menjelaskan apa yang rumusan-rumusan Nicea dan Chalcedon maksudkan ketika berbicara tentang Kristus sebagai *homoousios to patri*. Dengan tujuan teologi tersebut, Hick menguji kristologi Baillie, apakah itu sejalan dengan pengakuan-pengakuan dari Nicea dan Chalcedon. Memang sudah jelas dari pengakuan Baillie bahwa maksud kristologinya adalah untuk tetap berdiri di dalam tradisi ortodoks, bahkan di dalam tradisi Nicea-Chalcedon. Apakah Baillie berhasil dalam maksudnya ini? Menurut Hick, tidak; Baillie cenderung mengecilkan keallahan Kristus daripada membesarkan kemanusiaan-Nya. Lalu Hick bertanya, “*Is this a wrong direction for Christology?*” Baginya tidak; malah ini membuka peluang untuk merumuskan kembali kristologi sesuai dengan pluralisme keagamaan. Dengan kata lain, karena kegagalan Baillie dalam maksudnya untuk menetapkan kristologi ortodoks dengan memakai pemahaman paradoks kasih karunia, kristologinya, secara tidak langsung dan tidak disengaja, mendukung kristologi pluralis yang Hick sendiri ingin anjurkan. Bagaimana Hick sampai pada kesimpulan ini kita akan telusuri berikutnya.

Menurut Hick, “the essence of Baillie’s suggestion is that ‘*God was in Christ*’ in the sense in which he [God] is in all good men, namely, as inspiring them, through the paradox of grace within them, to good works.”⁹ Dengan kata lain, ia memahami maksud Baillie bahwa Allah ada dalam semua orang yang baik (saleh) sama seperti Allah ada dalam Kristus. Paradoks kasih karunia inilah yang, jika dipandang pada derajat yang absolute, mendasari kehidupan Kristus, “*of which we say that it was the life*

⁷John Hick, “The Christology of D. M. Baillie,” *Scottish Journal of Theology* 11 (1958) 1.

⁸Ibid. 4.

⁹Ibid. 6.

of a man and yet also, in a deeper sense and prior sense, the very life of God incarnate."¹⁰ Sehubungan dengan ini, ia menyimpulkan bahwa yang Baillie capai hanya menjelaskan konsep adjectival keilahian, bukan keallahan.¹¹ Lebih lanjut, ia menyimpulkan bahwa paradoks kasih karunia tidak dapat dibatasi pada orang-orang Kristen saja; paradoks kasih karunia nyata dalam semua bentuk perbuatan baik, baik murid-murid Kristus maupun orang-orang lain.¹² Kalau kita menyadari ini, Hick mengatakan bahwa tidak perlu mengaitkan paradoks kasih karunia secara eksklusif kepada inkarnasi.¹³ Hal ini membawanya kepada kesimpulan bahwa usaha Baillie untuk menyatakan keunikan posisi Kristus sebagai sumber paradoks kasih karunia di dalam orang-orang lain telah gagal. Baillie secara logika, menurut Hick, telah jatuh kepada posisi yang tidak diinginkan "*that Christ's uniqueness is one of degree—degree of divinely enabled moral achievement.*"¹⁴ Dengan kata lain keunikan Kristus hanya dapat dilihat dari segi derajat, yaitu sempurna secara moral, bukan dari segi jenis, yaitu sempurna secara ontologis yang berarti dia adalah Allah-manusia.

Penafsiran terhadap kristologi Baillie oleh Hick ini, menurut John McIntyre, sangat mempengaruhi karya-karyanya mengenai hubungan kekristenan dengan agama-agama lainnya.¹⁵ Dalam tulisan-tulisan terkininya, Hick lebih lanjut mengembangkan implikasi-implikasi kristologi Baillie ke arah pluralisme yang lebih eksplisit. Ia mengakui terdapat kemutlakan dan kepenuhan hidup Yesus di dalam kristologi Baillie. Ia mengamati bahwa kristologi Baillie, "*is still an absolutist Christology in that it claims that the paradox of grace was exemplified in Christ in an*

¹⁰Ibid.

¹¹Ibid.

¹²Ibid. 7.

¹³Ibid. 8.

¹⁴Ibid.

¹⁵John McIntyre, "The Christology of Donald Baillie in Perspective," dalam *Christ, Church and Society: Essays on John Baillie and Donald Baillie* (David Fergusson, ed.; Edinburgh: T & T Clark, 1993) 107.

uniquely absolute way."¹⁶ Kemutlakan dan kepenuhan hidup Yesus yang membuat paradoks kasih karunia di dalam hidup Yesus unik.¹⁷

Jikalau Hick mengakui pemikiran Baillie tentang kemutlakan, kepenuhan dan keunikan Kristus, bagaimanakah semua atribut ini sejalan dengan kristologinya yang pluralis? Bagi Hick apa pun arti kualitas-kualitas itu, kristologi paradoks kasih karunia tidak berarti keallahan Yesus atau Yesus sebagai Allah yang berinkarnasi yang dimengerti secara tradisional.¹⁸ Keunikan Kristus hanya menunjukkan bahwa "*the union of divine grace and human action which occurs whenever God's grace works effectively in a man's or a woman's life was operating to an absolute extent in the life of Jesus.*"¹⁹ Keunikan Kristus adalah sebuah perbedaan dalam derajat (degree), bukan dalam jenisnya (*kind*). Bagi Hick, kristologi Baillie "*leaves open the further question of the relationship between the operation of God's grace [or God's inspiration in the case of Lampe's Christology] in Jesus and in other outstanding religious figures.*"²⁰ Ia mengomentari apa yang Baillie mungkin maksudkan dengan dua kata sifat "mutlak" dan "penuh." Ia mengatakan pengakuan bahwa Yesus adalah unik adalah pernyataan yang benar dengan sendirinya (*axiomatic*) bagi orang-orang Kristen.²¹ Namun hal yang sama tidak berlaku bagi komunitas-komunitas religius lainnya. Baginya, klaim-klaim yang absolut dan pluralisme keagamaan adalah dua hal yang tidak bertentangan. Kemutlakan kekristenan berarti satu-satunya keselamatan dengan injil bagi

¹⁶"Rethinking Christian Doctrine," 94. Bdk. John Hick, "A Recent Development Within Christian Monotheism," dalam *The Concept of Monotheism in Islam and Christianity* (Hans Kochler, ed.; Wien: Wilhelm Brammiller, 1982) 66; dan "Religious Pluralism and Absolute Claims," dalam *Religious Pluralism* (Leroy Rouner, ed.; University of Notre Dame, 1984) 207.

¹⁷"A Recent Development," 69.

¹⁸Ibid 108.

¹⁹Ibid. Cf. "Recent Development," 67; dan "Religious Pluralism," 210. Bdk. dengan Gerard Loughlin, "Squares and Circles: John Hick and the Doctrine of the Incarnation," dalam *Problems in the Philosophy of Religion* (Harold Hewitt, Jr., ed.; New York: St. Martin's Press, 1991) 185.

²⁰Ibid. 110.

²¹Ibid. 109, 110.

orang-orang Kristen, sehingga tidak bertentangan dengan umpamanya kemutlakan Islam bagi orang Islam.²²

Jelas bahwa kemutlakan dan keunikan yang Hick tarik dari kristologi Baillie hanya bersifat relatif, sesuatu yang hanya benar absolut bagi orang-orang Kristen. Lebih lagi, jika ada setiap klaim terhadap superioritas keunikan kekristenan atas kepercayaan religius yang lain, bagi Hick, harus didasarkan atas bukti historis. Soal historitas adalah salah satu unsur yang penting dalam penilaian Hick atas kristologi Baillie. Ia melihat sebuah pergeseran logis atau epistemologis di dalam pendekatan Baillie, yang menurutnya Baillie tidak perhatikan. Tadi dicatat bahwa, bagi Hick, kristologi Baillie tidak sampai pada kesimpulan keallahan Yesus. Inkarnasi versi Chalcedon tidak bisa ditarik dari kristologi paradoks kasih karunia. Dalam teologi Chalcedon keunikan Kristus adalah sebuah kebenaran *a priori*, kebenaran yang bersifat definisi—bahwa Yesus dari Nazaret secara ontologis adalah Allah Anak. Tetapi bagi Baillie, menurut Hick, keunikan Kristus telah menjadi sebuah “*factual claim*,” sebuah “*historical judgment*.”²³ Kalau demikian Hick menuntut Baillie untuk membuktikannya secara historis. Hick mengatakan:

*But a paradox of grace . . . is only entitled to assert a unique superiority for Jesus as far as positive historical evidence authorizes this. But in order to substantiate historically Baillie’s assumption that in the life of Jesus the paradox of grace was exemplified to “the perfect and absolute pitch” . . . we should need to know far more than we can in fact responsibly claim to know.*²⁴

²²“Religious Pluralism and Absolute Claims,” 193. Sehubungan dengan relasi antara pluralisme agama dan klaim-klaim absolut sebaiknya kita melihat pandangan Hick tentang agama-agama dunia. Menurutnya, “*World faiths embody different perception and conception of, and correspondingly different responses to, the real or the ultimate from within the major variant cultural ways of being human; and that within each of them the transformation of human existence from self-centeredness to Reality-centeredness is manifestly taking place—and taking place, so far as human observation can tell, to much the same extent*” (ibid. 194). Dari definisi agama-agama ini pengertian yang tepat tentang komitmen religius dari seseorang jika dibandingkan dengan komitmen dari orang-orang lain dapat diekspresikan dalam istilah yang Rosemary R. Ruether sebut “*ecclesial ethnicity*” [kesukuan gerejawi] atau “*religious ethnicity*” [kesukuan agamani]. Setiap tradisi religius mengasumsikan dengan berbagai cara keunggulan klaim-klaimnya bagi kelompoknya masing-masing (ibid. 196); fungsi keunggulan tersebut memberi rasa hormat secara kelompok (ibid. 196, 197).

²³Rethinking of Christian Doctrine,” 95.

²⁴Ibid. Bdk. “Religious Pluralism,” 210.

Pada prinsipnya, terlihat dari pernyataan ini, Hick bersedia mengakui klaim-klaim tradisional kekristenan jika bukti historisnya memadai. Namun demikian, ia mengemukakan masalahnya: apakah ada bukti historis yang cukup, “*whether we have a sufficiently complete knowledge of the historical Jesus to be able to affirm that his entire life was a perfect exemplification of the paradox of grace.*”²⁵ Ia sependapat dengan Dennis Nineham bahwa adalah mustahil untuk membuktikan sebagai sebuah fakta historis bahwa kehadiran anugerah ilahi di dalam Yesus adalah mutlak.²⁶ Kemustahilan inilah yang membuka kemungkinan bahwa ada oknum-oknum lainnya yang dalam kehidupannya Allah juga berkarya dengan cara-cara yang berbeda namun pada derajat dan skop yang sama.²⁷

Ringkasnya, inilah yang Hick pikirkan mengenai kristologi Baillie. Paradoks kasih karunia menunjukkan bahwa Allah ada di dalam semua orang baik pria maupun wanita, dan Ia ada di dalam Kristus sampai pada derajat absolut. Orang Kristen masih dapat mengklaim keunikan bagi Kristus namun hanya di dalam pengertian derajat, bukan jenis. Paradoks kasih karunia telah menggeser karakter logika dari kepercayaan akan keunikan Kristus dari kebenaran ontologis *a priori* ke klaim faktual historis. Klaim historis faktual ini membutuhkan bukti historis atau verifikasi bagi validitasnya. Karena tuntutan yang diperlukan dari sejarah adalah sukar, atau mustahil untuk dicapai, pemikiran Baillie secara implisit membuka kemungkinan bahwa Allah bekerja di dalam orang-orang lainnya sama seperti Ia bekerja di dalam Kristus. Di dalam pandangan inilah Hick berpendapat bahwa Baillie telah membuka suatu kemungkinan bagi suatu kristologi pluralis, di mana klaim-klaim absolut bagi Kristus hanya benar bagi orang Kristen.

²⁵“Recent Development,” 69.

²⁶“Rethinking Christian Doctrine,” 98.

²⁷Ibid. Bdk. “Religious Pluralism,” 206; “Recent Development,” 67, 69; “Islam and Christian Monotheism,” dalam *Islam in a World of Diverse Faiths* (ed. Daniel Cohn-Sherbok; New York: St. Martin’s, 1991); *Disputed Questions in Theology and Philosophy of Religion* (New Haven: Yale University press, 1993) 97. Untuk pandangan Hick tentang Yesus yang historis dan perkembangan historis tentang dogma kristologis lih. *The Metaphor* 15 dan seterusnya.

PANDANGAN BAILLIE MENGENAI *GOD WAS IN CHRIST*

Untuk menyanggah interpretasi Hick terhadap Baillie tidak cukup hanya mengatakan bahwa banyak tuduhan-tuduhan yang Hick buat disangkal atau tidak dikatakan oleh Baillie. Sebagai contoh, interpretasi adopsionis Hick terhadap Baillie tidak dapat dijawab hanya dengan mengatakan bahwa Baillie secara eksplisit menolak adopsionisme. Perhatian utama dari bagian ini adalah untuk menguji apakah paradoks kasih karunia dari Baillie secara logika jatuh pada suatu posisi pluralisme. Di dalam menguji pertanyaan ini, harus diperhatikan tidak hanya pemahaman paradoks kasih karunia tetapi juga keterkaitkannya dengan keseluruhan maksud Baillie dan kepada tema-tema lain yang ia kembangkan. Mengambil sebuah perikop keluar dari konteks dapat membawa kepada suatu interpretasi seperti interpretasi Hick. Memang ini yang dilakukan oleh Hick, akan tetapi dapatkah kita menemukan beberapa elemen di dalam pemikiran Baillie yang membimbing kita kepada kesimpulan bahwa, paling tidak, ia tidak mengatakan seperti apa yang Hick ingin ia katakan tentang kristologinya? Mari kita mulai dengan paradoks kasih karunia.

Baillie mendefinisikan paradoks dengan cara yang sama seperti Bulgakov, seorang teolog Rusia, mendefinisikan kata “antinomi” yaitu secara simultan mengakui kebenaran dua pernyataan-pernyataan yang berkontradiksi, secara logika tidak sejalan, namun secara ontologis sama-sama suatu keharusan (necessary).²⁸ Ini tidak berarti bahwa realitas ilahi itu sendiri berkontradiksi pada dirinya sendiri tetapi sebaliknya “*our judgments are in some measure falsified, and the higher truth which reconciles them cannot be fully expressed in words.*”²⁹ Paradoks selalu hadir di dalam semua pemikiran dan pernyataan religius karena Allah tidak dapat dipahami sepenuhnya di dalam kata-kata manusia atau dalam kategori-kategori pemikiran kita yang terbatas.³⁰

Dengan definisi tentang paradoks ini maka kristologi Chalcedon merupakan sebuah paradoks. Manusia Yesus adalah Allah yang berinkarnasi; ini adalah suatu paradoks yang dapat dijelaskan dengan

²⁸Donald Baillie, *God Was in Christ* (New York: Charles Scribner’s Sons, 1948) 108.

²⁹*Ibid.* 109.

³⁰*Ibid.* 108. Untuk suatu kritik terhadap penggunaan Baillie akan paradoks lih. George Hall, “Donald M. Baillie: A Theology of Paradox,” dalam *Christ, Church and Society* 65 dan seterusnya.

paradoks yang lain, yaitu paradoks kasih karunia yang lebih komprehensif. Jadi ada dua paradoks: paradoks inkarnasi dan paradoks kasih karunia; paradoks kasih karunia bisa menjelaskan baik paradoks kehidupan Kristen maupun paradoks inkarnasi. Namun Baillie lebih menekankan paradoks kasih karunia yang merupakan sebuah petunjuk, suatu analogi, suatu titik awal, atau suatu pendekatan kepada suatu pemahaman yang lebih baik mengenai inkarnasi.³¹ Bagi dia, paradoks kasih karunia adalah suatu metodologi yang bisa membantu menjelaskan inkarnasi dari sudut pengalaman Kristen. Ia tidak mengatakan bahwa makna paradoks kasih karunia dan paradoks inkarnasi adalah sama sehingga menimbulkan kesan bahwa perbedaan antara Yesus dan orang religius lain hanya soal perbedaan derajat kesempurnaan sebagaimana yang dipahami oleh Hick. Apa yang Baillie paparkan adalah paradoks kasih karunia ada pada level sempurna di dalam kehidupan Yesus, bukan karena Ia adalah manusia sempurna atau ketaatan-Nya sempurna tetapi karena justru Ia adalah Allah yang berinkarnasi, yaitu Allah-manusia. Paradoks kasih karunia di dalam kehidupan Kristen adalah fragmentaris, tetapi di dalam inkarnasi ada kesatuan sempurna antara Allah dan manusia.³² Kesatuan sempurna Allah dan manusia ini bukan dari segi derajat saja melainkan menunjuk kepada suatu jenis yang berbeda. Hal senada dengan apa yang dikatakan oleh saudara Donald Baillie, John Baillie: *“when a difference of degree is taken at the absolute pitch, it is already a difference in kind.”*³³

Hick menyimpulkan dari analogi paradoks kasih karunia dan paradoks inkarnasi bahwa Kristus hanya manusia dan bahwa pengalaman Kristus merupakan dan dapat dialami dengan cara yang sama oleh pria atau wanita lain yang sepenuhnya berserah kepada Allah. Hal ini dapat terlihat dari cara Hick menjelaskan siapakah Yesus, yaitu dengan menginterpretasi pengalaman pemimpin-pemimpin agama dan menerapkan interpretasi tersebut untuk mengenali siapakah Yesus.³⁴ Namun pandangan ini tidak tepat jika kita menyadari bahwa bagi Baillie pengalaman Kristen akan Allah bergantung kepada pengalaman Kristus akan Allah. Menurut

³¹M. F. Wiles membela penggunaan Baillie akan analogi dalam “The Christology of D. M. Baillie,” *Church Quarterly Review* 164 (1963) 63.

³²*God was in Christ* 117.

³³John Baillie, “Some Comments on Professor Hicks’ Article on ‘The Christology of D. M. Baillie’,” *Scottish Journal of Theology* 11 (1958) 265.

³⁴John Hick, “Jesus and the World Religions,” dalam *A John Hick Reader* (Paul Badham, ed.; Philadelphia: Trinity, 1990) 107. Artikel ini merupakan kontribusi Hick di dalam buku yang kontroversial *The Myth of God Incarnate* (Philadelphia: Westminster, 1977).

Baillie, sekalipun PB berbicara tentang kasih karunia Allah yang diberikan kepada Kristus (konsep Aquinas mengenai *gratia unionis*), namun PB jauh lebih banyak berbicara tentang kasih karunia Kristus yang diberikan kepada kita.³⁵ Dengan cara inilah ia ingin mengaitkan pengalaman akan Allah dan pengalaman orang Kristen; pengalaman Kristen bergantung pada pengalaman Kristus. Dengan kata lain, orang Kristen mengalami Allah hanya melalui Kristus karena justru Kristus adalah Allah-manusia. “*If God in some measure lives and acts in us, it is because first, and without measure, He lived and acted in Christ.*”³⁶ Sebab itu, pengalaman Kristen akan kasih karunia Allah (paradoks kasih karunia) tidak menunjuk pada kemanusiaan Kristus tetapi sebaliknya kepada Allah yang berinkarnasi, Allah di dalam Kristus. Hick berupaya untuk menginterpretasi inkarnasi dari sudut pengalaman manusia akan Allah dan berdasarkannya mengangkat fenomena pengalaman religius yang lebih luas. Namun bagi Baillie paradoks inkarnasi dapat dijelaskan dari sudut pengalaman manusia hanya jikalau pengalaman tersebut bergantung kepada pengalaman Kristus sebagai Anak Allah yang berinkarnasi. Yang mirip atau analogous dengan inkarnasi bukan pengalaman Kristen sembarangan (seperti Hick kelirukan), melainkan pengalaman Kristen yang menyatakan “Bukan aku, melainkan Kristus.” Kristus itu adalah Anak Allah yang berinkarnasi. Dalam hal inilah Hick salah memahami Baillie. Interpretasi Hick memang secara logika akan menjurus ke kristologi pluralis, namun pandangan Baillie yang sebenarnya tidak.

Selanjutnya, Baillie bukan berbicara tentang konsep tentang Allah yang berkaitan dengan pengalaman religius. Ia ingin menjelaskan apa yang ia maksudkan dengan “Allah” karena ini berfungsi sebagai titik awalnya, selain daripada paradoks kasih karunia, untuk memahami inkarnasi. Konsep kehidupan Kristen yang digambarkan oleh paradoks kasih karunia, seperti yang kita lihat di atas, memberikan kita suatu petunjuk untuk memahami paradoks inkarnasi, dan suatu konsep tentang Allah akan menjurus ke tujuan yang sama. Pemahaman tentang Allah adalah suatu paradoks juga yang penulis rasa Hick abaikan. Baillie meringkaskan pemikirannya mengenai Allah sebagai, “*The One who at the same time makes absolute demands upon us and offers freely to give us all that He demands.*”³⁷ Allah adalah yang menuntut kita secara absolut dan pada saat

³⁵*God was in Christ* 128.

³⁶*Ibid.* Bdk. Brian Hebblethwaite, *The Incarnation: Collected Essays in Christology* (Cambridge University Press, 1987) 7.

³⁷*Ibid.* 121.

yang sama menawarkan kepada kita semua yang Dia tuntutan dengan rahmani. Ini tidak berarti bahwa Allah menganugerahkan kasihnya kepada mereka yang mentaati-Nya, melainkan kita mentaati-Nya karena kita dan ketaatan kita adalah milik-Nya. *“It is not that He bestows His favour, His grace, upon those who render obedience to His commands.”*³⁸ Bagi Baillie, pandangan tersebut merupakan ide yang kurang kristiani. Penyangkalan ini mencerminkan suatu pandangan predestinarian akan kasih karunia Allah yang disangkal oleh Hick sebagai bagian dari kristologi Baillie.³⁹ Kalau kita menerapkan *teo*-logi ini ke hal inkarnasi, ini berarti bahwa Allah tidak berinkarnasi di dalam Yesus karena ketaatan-Nya tetapi sebaliknya. Ketaatan-Nya dan sikap-Nya yang mengatributkan segala kebaikan kepada Bapa adalah karena Ia adalah Allah yang berinkarnasi.⁴⁰ Sekalipun inkarnasi akan tetap menjadi sebuah misteri, namun hal ini jelas tidak berarti bahwa manusia yang menjalani suatu kehidupan yang sempurna akan, sebagai akibatnya, menjadi Allah yang berinkarnasi. Bagi Baillie, penetapan ilahi sebelumnya (*divine prevenience*) tidak kurang dari inkarnasi, yang berarti, Yesus menjalani hidup sebagaimana yang Ia jalani karena Ia adalah Allah yang berinkarnasi.⁴¹ Hal ini berarti pra-eksistensi Anak Allah sebagaimana yang Baillie katakan, *“it is impossible to do justice to the truth of the Incarnation without speaking of it as the coming into history of the eternally pre-existent Son of God.”*⁴²

Di dalam membahas pra-eksistensi Anak Allah, Baillie mengacu kepada sejumlah perikop PB yang menunjukkannya. Menurut dia, perikop-perikop tersebut harus ditafsirkan secara simbolikal atau metaforikal, namun jelas pengertiannya tentang “metaforikal” tidak sama dengan pengertian Hick tentang “metaforikal.” Baillie menjelaskan ayat-ayat metaforikal tersebut sebagai berikut,

... we are bound to use such [metaphorical] expressions in order to do justice to the divine priority and initiative and condescension, and even sacrifice, in the Incarnation. We are bound to use them in such a way as to confess that while the life lived by Jesus was wholly man, that

³⁸Ibid. Bdk. Donald Baillie, “Philosophers and Theologians on the Freedom of the Will,” *Scottish Journal of Theology* 4 (1951) 118 dan seterusnya.

³⁹Bdk. John Baillie, “Some Comments on Professor Hick’s Article,” 269.

⁴⁰*God was in Christ*. 131.

⁴¹Ibid. 131, 145, 150.

⁴²Ibid. 150.

*which was incarnate in Him was of the essence of God, the very Son of the Father, very God of very God.*⁴³

Afirmasi terhadap pra-eksistensi Anak Allah menjurus ke soal mengenai Allah Tritunggal. Doktrin Allah Tritunggal, yang adalah akibat dari adanya inkarnasi historikal (yaitu Yesus Kristus), memberikan kepada kita latar belakang inkarnasi tersebut dalam kekekalan. Ia mengasumsikan bahwa Allah adalah tiga pribadi di dalam kesatuan, dengan menggunakan konsep sosial, tetapi pada saat yang bersamaan Ia juga adalah pribadi universal yang tak terbatas di dalam tiga cara berada.⁴⁴ Anak dan Roh Kudus adalah sehakikat dengan Bapa.⁴⁵

Konsep trinitarian bertemu dengan konsep Allah yang paradoksikal. Keduanya pada dasarnya identik. Kita telah menunjukkan bagaimana bagi Baillie konsep Allah yang paradoksikal diterapkan di dalam kehidupan Allah yang berinkarnasi—pribadi kedua Allah Tritunggal. Bagaimana konsep Allah ini diterapkan kepada Roh Kudus? Pertama-tama harus diperhatikan bahwa Kristus tidak berhenti menjadi manusia ketika Ia meninggalkan dunia ini. Namun karya-Nya sekarang diteruskan oleh Roh Kudus. Kehadiran ilahi, yang Yesus bawa ke dalam dunia, terus berlanjut selamanya di dalam hati umat-Nya melalui Roh Kudus.⁴⁶ Roh Kudus membuat kehadiran Kristus di dalam cara yang baru dan lebih besar, *“to dwell in our hearts and to do in us and for us what we could not do for ourselves.”*⁴⁷ Hal ini merupakan warisan yang berkesinambungan dari inkarnasi. Kesimpulannya, pengetahuan Kristen akan Allah yang bersifat paradoksikal terungkapkan akhirnya secara trinitarian.

Di dalam tulisan-tulisan Hick yang belakangan salah satu isu fundamental yang ia kemukakan, sebagaimana yang telah kita lihat di atas, adalah bahwa paradoks kasih karunia telah menggeser ciri logika dan epistemologis akan kepercayaan terhadap keunikan Kristus dari kebenaran ontologis a priori ke klaim historis. Sebab itu superioritas Kristus yang unik memerlukan verifikasi historis, yang di awal-awal sudah ia anggap mustahil untuk dipenuhi. Perhatian utama kita sekarang ini adalah memeriksa dugaan pergeseran epistemologis yang Hick lihat di dalam kristologi Baillie.

⁴³Ibid. 150, 151.

⁴⁴Ibid. 144.

⁴⁵Ibid. 123.

⁴⁶Ibid. 152-153.

⁴⁷Ibid. 146.

Ketika Baillie berbicara tentang Yesus dari sejarah, ia tidak hanya menunjuk kepada seorang manusia yang menjalani kehidupan yang baik tetapi kepada Allah yang berinkarnasi. Sebab itu, sekalipun ia tidak menolak kritisisme historis terhadap kehidupan Yesus, Baillie tidak membutuhkan semacam verifikasi historis yang Hick menuntut untuk status unik Kristus, karena alasannya adalah Yesus yang ia acu adalah Allah yang berinkarnasi. Pandangan tentang historisitas Yesus adalah penting bagi Baillie karena hal ini pada akhirnya merupakan soal menyangkut dasar dan alasan kepercayaan Kristen kita kepada inkarnasi.⁴⁸ Ia bereaksi terhadap Karl Barth yang membangun teologinya berdasarkan firman Allah tetapi bukan pada firman yang menjadi manusia: *“If revelation is by the Word alone, then Christ lived for nothing, and the Word was made flesh in vain.”*⁴⁹ Sebab itu, Baillie menegaskan, berlawanan dengan kritisisme bentuk (*form criticism*), bahwa kita dapat mengenal Yesus yang historis secara signifikan melalui kesaksian kitab-kitab Injil.

Namun jangan kita puas hanya dengan Yesus yang historis dan segala yang Ia rencanakan untuk umat manusia. Kita juga membutuhkan kristologi, bukan untuk sungguh-sungguh memahami siapa Yesus, tetapi untuk mengetahui siapa Allah itu. Bagi Baillie, pertanyaan kristologis yang sesungguhnya pada dasarnya adalah suatu pertanyaan mengenai hakikat dan aktivitas Allah.⁵⁰ Inkarnasi adalah satu-satunya jalan di mana konsep Kristen tentang Allah bisa dipercaya, bahkan dapat diungkapkan.⁵¹ Hakikat dan aktivitas-Nya dinyatakan di dalam Kristus. Inkarnasi bukan suatu mitos atau simbol sebagaimana pandangan Tillich dan Hick, tetapi sebaliknya ini terjadi di dalam ruang dan waktu di dalam sejarah.⁵² Jika tidak demikian maka akan menjadi sukar untuk memahami bagaimana Allah dapat bekerja di dalam sejarah. Ini yang memberikan makna kepada sejarah. Karena itu tepatlah apa yang Baillie katakan, *“Christology stands for a Christian interpretation of history, but it can stand for that only because it stands for the conviction that God became man in the historical person of Jesus.”*⁵³

⁴⁸Ibid. 50.

⁴⁹Ibid. 54.

⁵⁰Ibid. 63.

⁵¹Ibid. 65.

⁵²Ibid. 78, 79.

⁵³Ibid. 79.

KESIMPULAN

Saya telah berupaya menunjukkan pokok-pokok penting yang Hick telah salah pahami mengenai kristologi Baillie. Paradoks kasih karunia di dalam konteksnya yang tepat yang diuraikan oleh Baillie tidak, secara logika, jatuh pada posisi pluralis. Sekalipun Baillie tidak menyangkal bahwa Allah bekerja di dalam kehidupan orang-orang beragama lain, paradoks kasih karunia itu sendiri berfungsi untuk menjelaskan apa makna inkarnasi. Saya meragukan apa yang dikatakan Hick bahwa paradoks kasih karunia dapat membantu kita untuk menjelaskan perbuatan-perbuatan baik dari orang-orang beriman lain sehubungan dengan pengalaman mereka dengan Allah.

Sangat menarik bahwa Baillie tetap memelihara aspek misionaris di dalam pengalaman Kristen akan Allah. Seperti yang dia katakan, pengalaman gereja perdana akan Kristus melalui Roh Kudus “*need not confined to those who had known Jesus in the flesh. It could come to anybody anywhere through the story of Jesus and their witness to its meaning.*”⁵⁴ Hal ini sekali lagi menunjuk kepada status keunikan Kristus sebagai Allah yang berinkarnasi—yaitu dalam peninggian-Nya Ia tetap manusia dan berkarya melalui Roh Kudus di dalam kehidupan manusia. Lebih lanjut, Baillie mengamati bahwa agama-agama non-Kristen tidak memiliki tempat bagi paradoks kasih karunia. Hinduisme bersifat panteistik dan nirhistoris, sementara Islam terlalu moralistik untuk menyediakan ruang bagi anugerah Allah. Namun, ia menyadari bahwa secara natural ada bayang-bayang paradoks kasih karunia di dalam agama-agama lain, tetapi “*full paradox is peculiar to the religion of the Incarnation.*”⁵⁵ Tetapi apa yang Baillie pandang sebagai bayang-bayang, Hick anggap sebagai pengalaman yang serupa akan paradoks kasih karunia, dipahami dalam pengertian yang lebih luas, di dalam agama-agama lain.

Kristologi Baillie, saya percaya, tetap kokoh berada dalam parameter rumusan Nicea dan Chalcedonian. Ia tidak mengklaim bahwa ia telah mencakup semua hal yang doktrin-doktrin tradisional tegaskan. Namun dalam kristologinya tidak ada ajarannya yang melanggar batasan-batasan definitif dari Nicea dan Chalcedonia tentang pribadi Kristus. Kristologi paradoks kasih karunia tetap merupakan kristologi yang tinggi karena keseluruhan kristologi ini memandang Yesus sebagai Allah yang

⁵⁴Ibid. 145.

⁵⁵Ibid. 123.

berinkarnasi, titik pusat sejarah, yang tidak hanya menyatakan Allah kepada kita tetapi juga bertindak untuk menyediakan keselamatan bagi manusia.

Akhirnya, kristologi Baillie yang sesuai dengan rumusan Nicea dan Chalcedon mengajak kita untuk mempersoalkan validitas teologi pluralis bukan untuk membuatnya sebagai pendukungnya. Tidak ada bagian dari kristologi Baillie yang mendukung pemahaman kaum pluralis. Kita maklum maksud Hick dalam memikirkan kembali kristologi sesuai dengan keadaan yang pluralis, namun apakah keadaan pluralis itu yang menentukan kristologi buat gereja? Bukankah kita menemukan dalam PB keadaan yang semajemuk dengan masyarakat kita sekarang, namun justru di dalam keadaan seperti itulah disampaikan: “seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia?” (Kol. 1:19).